

**Nilai Pendidikan Karakter dalam Ilalat Masyarakat Ranah: Prespektif Thomas Lickona***The Value of Character Education in the Ilalat Community Ranah : Thomas Lickona's Perspective***Hidayatun Nur¹, Sri Rahyu², Putri Octa Hadiyanti³, Asnawi⁴, Muhammad Mukhlis⁵, Dilla Ersalianda⁶, Veronica Reinov Ardi⁷**Universitas Islam Riau
hidayatunnur@edu.uir.ac.id

Submitted: December 2025

Revised: January 2025

Accepted: February 2026

Abstrak

Dahulunya, *Ilalat* dijadikan sebagai ‘bunga bahasa’ yang digunakan untuk menasihati, memperingatkan, memuji, menyindir, dan sebagai suruhan dalam menjalani kehidupan. *Ilalat* terkadang digunakan dan diintegrasikan dalam rangkaian upacara adat. *Ilalat* atau peribahasa masyarakat Ranah sudah mulai memudar penggunaannya pada era digital dalam berkomunikasi dan berinteraksi dalam masyarakatnya. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengkaji nilai pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona yang terkandung dalam *ilalat* masyarakat ranah. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan *Ilalat* dalam masyarakat pada era digital sekarang ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan strategi fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara dengan informan, pengamatan dan studi dokumen. Analisis data dilakukan dengan analisis interaktif. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam *ilalat* masyarakat Ranah yaitu nilai pengendalian diri, menghormati, kasih sayang, keadilan, tanggung jawab, kerja sama, keberanian, kejujuran, toleransi, tolong-menolong, demokrasi, kedisiplinan, dan rendah hati. Nilai pendidikan karakter yang paling dominan adalah nilai kehati-hatian atau pengendalian diri. Penggunaan *ilalat* atau peribahasa masyarakat Ranah pada era digital yaitu masih ada digunakan oleh masyarakatnya dalam acara adat. Karena adat masyarakat Ranah sangat memperhatikan cara dan bahasa penyampaian yang halus. Di dalam berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan penggunaan peribahasa sudah berkurang dan memudar hal ini terjadi karena masyarakat Ranah sudah sedikit yang bisa berilalat.

Kata Kunci: Peribahasa, Nilai Pendidikan Karakter, Thomas Lickona**Abstract**

Ilalat is sometimes used and integrated in a series of traditional ceremonies. *Ilalat* or proverbs of the Ranah community have begun to fade in use in the digital era in communicating and interacting within their community. The purpose of this study is to examine the character education values proposed by Lickona contained in the *ilalat* of the Ranah community. In addition, this study aims to describe the use of *Ilalat* in society in the current digital era. The method used in this study is a descriptive qualitative method with a phenomenological strategy. Data collection was carried out through interviews with informants, observation and document study. Data analysis was carried out using interactive analysis. The character education values contained in the *ilalat* of the Ranah community are the values of self-control, respect, compassion, justice, responsibility, cooperation, courage, honesty, tolerance, mutual assistance, democracy, discipline, and humility. The most dominant character education value is prudence or self-control. The use of proverbs and sayings in the Ranah community in the digital era is still present in traditional ceremonies. This is because the Ranah community places great emphasis on polite language and manner of delivery. The use of proverbs in everyday communication and interactions has decreased and faded, as few people in the Ranah community can use proverbs.

Keywords: Proverbs, Character Education Values, Thomas Lickona**Citation:**Nur, H., Rahyu, S., Hadiyanti, P. O., Asnawi, Mukhlis, M., Ersalianda, D., Ardi, V. R. 2026. Nilai Pendidikan Karakter dalam *Ilalat* Masyarakat Ranah: Prespektif Thomas Lickona. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 6(1), 1-10. <https://doi.org/10.25299/j-lelc.2026.26682>

PENDAHULUAN

Budaya dan akal Budi Masyarakat dapat dilihat dari bahasa yang digunakannya. Peribahasa merupakan salah satu sastra lisan yang digunakan oleh suatu masyarakat (T. & M. F. S. Murthy, 2020). Setiap peribahasa mempunyai makna implisit yang sifatnya begitu dalam. (T. & M. F. S. Murthy, 2020). Peribahasa berisikan ajaran kehidupan yang berguna bagi manusia salah satunya yaitu hubungan antar manusia. Peribahasa berisi pengalaman hidup yang menjadi petuah yang susuannya sudah tetap dari zaman nenek moyang suatu masyarakat. (Kadir et al., 2022). Peribahasa adalah rangkaian kalimat yang pendek yang telah melekat dimulut orang ramai sejak dahulunya karena keindahan dan bijaknya kata yang digunakan, meluas dalam masyarakat, dan yang benar tujuannya dan digunakan sebagai perbandingan, pengajaran dan keteladanan. Peribahasa berfungsi sebagai peringatan, kritikan, nasihat untuk tujuan kebaikan seseorang. Penggunaan peribahasa membawa pesan yang tidak menyinggung hati dan perasaan seseorang (T. Murthy et al., 2018).

Peribahasa merupakan manifestasi pemikiran, nalar, dan cara pandang masyarakat bagian dari folklor yang diproduksi secara orisinal di dalam suatu budaya masyarakat. Peribahasa bisa menjadi informasi penting dalam mempelajari karakter dan identitas suatu masyarakat. Peribahasa merupakan sebuah kekayaan etnografis, dan dapat menghiasi pembicaraan, menggambarkan identitas, memahami dasar-dasar filsafat, mengenalkan keraifan lokal. Peribahasa merupakan ujaran rakyat yang singkat dengan konten didaktis (Gumilar & Khoeruman, 2020). Dalam konteks kajian folklor atau sastra lisan peribahasa merupakan istilah lain untuk menyebut ungakapan tradisional. Ajaran sastra lisan berupa peribahasa lebih bercorak puitis, teratur, dan berulang. Peribahasa merupakan seperangkat kosakata yang berisi ajaran nilai-nilai budaya luhur yang berlaku dalam kehidupan suatu masyarakat (Saputra et al., 2020).

Penciptaan peribahasa dalam masyarakat bermula dari pengamatan terhadap alam sekitar dan perilaku manusia. Peribahasa merupakan hikmah yang ada pada tumbuhan, binatang, benda-benda di sekitar manusia yang dijadikan sebagai gambaran sifat, keadaan, dan aktivitas manusia dalam peribahasa. (Kinanti & Rachman, 2019) Peribahasa merupakan susunan kata atau frasa yang mengandung kiasan yang tidak dapat diterjemahkan kata demi kata karena makna pada peribahasa tidak bisa diungkapkan perkata. Jadi peribahasa mengungkapkan makna dari keseluruhan kata atau frasa yang membentuknya. Peribahasa cenderung mirip antar daerah yang satu dengan daerah yang lainnya. Peribahasa merupakan tuturan tradisional (Akbari, 2020).

Peribahasa menjadi bagian terpenting dalam masyarakat karena makna simbolik berisi tentang nilai-nilai moral (Safitri et al., 2022). Peribahasa merupakan suatu kearifan lokal yang mengandung kebenaran atau moral yang menjadi nilai yang dianut oleh suatu masyarakat. Peribahasa merupakan contoh yang luarbiasa untuk menggambarkan hubungan antar budaya, pikiran manusia dan bahasa (Kadir et al., 2022). Peribahasa adalah sekelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya dan mengandung maksud tertentu. Peribahasa berkaitan dengan budaya suatu bangsa. Dalam peribahasa terdapat pesan moral yang ingin disampaikan. Karakter suatu bangsa dapat tercemin melalui peribahasa yang digunakan dalam suatu masyarakat (Indrawati, 2021) Peribahasa berisikan ajaran kehidupan yang berguna bagi manusia salah satunya yaitu hubungan antar manusia. Peribahasa berisi pengalaman hidup yang menjadi petuah yang susuannya sudah tetap dari zaman nenek moyang suatu masyarakat. (Kadir et al., 2022)

Peribahasa merupakan suatu kearifan lokal yang mengandung kebenaran atau moral yang menjadi nilai yang dianut oleh suatu masyarakat. Peribahasa merupakan contoh yang luarbiasa untuk menggambarkan hubungan antar budaya, pikiran manusia dan bahasa (Kadir et al., 2022) Setiap peribahasa yang digunakan dalam suatu masyarakat mempunyai makna implisit yang begitu dalam sifatnya sehingga Peribahasa menunjukkan kecerdasan intelektual masyarakat penggunaanya (T. Murthy et al., 2019) Peribahasa ditemukan dan digunakan dalam perbincangan sehari-hari dan merupakan suatu kekayaan bahasa dan sastra dari suatu suku bangsa (Indrawati, 2021)

Peribahasa memiliki berbagai fungsi misalnya sebagai peringatan, nasihat, kritikan, perintah dan tujuan kebaikan yang ditujukan kepada seseorang. (T. & M. F. S. Murthy, 2020). Peribahasa bermaksud mempresentasikan tujuan seseorang apakah memberikan nasihat, memuji, ataupun mengejek (Indrawati, 2021). Peribahasa dipercaya masyarakat dalam pembentukan sistem tata nilai dalam masyarakat pemakainya (Akbari, 2020)

Peribahasa merupakan kebijaksanaan masyarakat Melayu yang semakin terpinggirkan dalam masyarakat Melayu sehingga menyebabkan falsafah dan akal budi penutur aslinya tidak dapat

terekplorasi sepenuhnya. Masyarakat Kampar kaya akan peribahasa yang tersebar di seluruh kecamatan dan desa salah satunya adalah Masyarakat Ranah. Dahulunya keberadaan peribahasa dalam masyarakat Ranah memiliki pengaruh terhadap perkembangan budaya adat dan istiadat. Ilalat memiliki fungsi tradisional yaitu penanaman nilai yang digunakan untuk menasihati dan menjadi bunga bahasa dalam masyarakat Ranah. Di era digital sekarang ini, generasi muda masyarakat Ranah hampir tidak bisa menggunakan ilalat dalam kehidupan sehari-hari. Ilalat hanya berfungsi sebagai pelengkap prosesi adat dalam masyarakat Ranah pada era digital. Padahal, dalam ilalat terumuskan adanya nilai moral yang harus diketahui oleh masyarakat untuk menentukan baik dan buruknya suatu karakter. Kebutuhan akan nilai-nilai yang membentuk karakter masyarakat Ranah perlu ditanamkan kembali dalam generasi muda karena sekarang banyaknya bentuk penyimpangan sosial yang terjadi dalam masyarakat Ranah. Oleh karena itu, ilalat perlu dilesatirkan kembali untuk membentuk masyarakat yang berkarakter baik. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu nilai pendidikan karakter apa saja yang dominan dalam ilalat masyarakat Ranah dan Bagaimanakah penggunaan ilalat masyarakat Ranah pada era digital sekarang ini.

Pendekatan pemecahan masalah dalam penelitian ini terfokus pada menggunakan pendekatan teori nilai pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona. Lickona (2009) berpendapat bahwa karakter berhubungan dengan konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral. Karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Konsep moral memiliki kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai moral, pandangan ke depan, pengetahuan sendiri dan pengambilan keputusan. Sikap moral memiliki komponen kata hati, rasa percaya diri, empati, cinta, kebaikan, kerendahan hati, dan pengendalian diri. Nilai pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (2009) yaitu menghormati, tanggungjawab, kejujuran, keadilan, keberanian, kehati-hatian, toleransi, kerjasama, integritas, kasih sayang, tolong-menolong, demokrasi. Dari sudut pandang empiris, nilai mencerminkan sikap individu terhadap suatu objek, peristiwa atau fenomena tertentu yaitu hubungan yang berikaitan dengan kebutuhan tertentu.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan strategi fenomenologi. Penelitian dilakukan dengan melihat fenomena penggunaan ilalat pada masyarakat Ranah yang berupa kumpulan masyarakat Ranah. Adapun prosedur penelitian yang dilakukan untuk mengkaji nilai Pendidikan karakter dan penggunaan *ilalat* masyarakat Ranah meliputi Perencanaan, observasi. Peneliti melakukan observasi ke Kampar tepatnya di Desa Ranah guna mencari informasi siapa yang bisa menjadi informan penelitian. Informan dalam penelitian ini yaitu tokoh masyarakat yang bisa berilalat dan terlibat dalam acara adat yaitu berjumlah dua orang. Setelah itu, dilanjutkan dengan menelaah kajian terdahulu yang terkait dengan nilai pendidikan karakter dalam ilalat masyarakat Ranah dan penggunaannya pada era digital sekarang ini. Menyusun daftar pertanyaan dan catatan lapangan, pelaksanaan penelitian, pengumpulan data, peneliti bersama anggota melakukan proses wawancara kepada informan penelitian kemudian dilanjutkan dengan mengisi catatan lapangan yang terkait informasi tentang ilalat masyarakat Ranah. Wawancara dilakukan dengan merekam setelah itu mentranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisis data interaktif. Data nilai pendidikan karakter dalam *ilalat* masyarakat Ranah dan penggunaan ilalat masyarakat Ranah yang dikumpulkan kemudian dianalisis dan direduksi setelah itu peneliti dan semua anggota menyimpulkan hasil dari temuan. Data yang ada dalam penelitian ini adalah nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam ilalat masyarakat Ranah dan penggunaan *ilalat* masyarakat Ranah pada Era Digital. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan informan. Analisis data dilakukan dengan interaktif yaitu dengan mengumpulkan data, mereduksi dan menyimpulkan hasil temuan penelitian. Data yang terkumpul secara keseluruhan yaitu sebanyak 305 *ilalat* yang sudah diklasifikasikan berdasarkan jenisnya. Setelah itu, data direduksi dengan memilih dan memfokuskan ilalat yang mengandung nilai pendidikan karakter karena dalam ilalat masyarakat Ranah tidak semuanya mengandung nilai pendidikan karakter seperti jenis ilalat yang dikategorikan sebagai ibarat dan umpama yang berfungsi hanya sebagai membandingkan dan untuk memuji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini berhasil menemukan ilalat masyarakat Ranah yang berjumlah 305 yang diperoleh dari hasil wawancara dan buku kumpulan ilalat masyarakat Ranah. Jenis ilalat yang digunakan dalam masyarakat ranah yaitu meliputi pepatah, perumpamaan, ungkapan, tamsil, ibarat, pemeo dan kata mutiara. Adapun jumlah dari masing-masing kategori yaitu pepatah berjumlah 172, perumpamaan berjumlah 54, ungkapan 43, tamsil berjumlah 11, ibarat berjumlah 6, pemeo 12 dan kata-kata mutiara sebanyak 5.

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan yang terkait dengan nilai pendidikan karakter masyarakat Ranah. Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan ada 86 nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam ilalat masyarakat Ranah dari 305 ilalat yang ada bersumber dari informan dan buku kumpulan ilalat masyarakat Ranah . Berdasarkan hasil temuan nilai pendidikan karakter berdasarkan prespektif Lickona meliputi menghormati, tanggung jawab, kejujuran, keadilan, keberanian, kehati-hatian atau pengendalian diri, toleransi, kerjasama, kasih sayang, tolong menolong, demokrasi, rendah hati dan kedisiplinan.

Adapun jumlah masing-masing kategori nilai pendidikan karakter yaitu 4 untuk nilai menghormati, nilai tanggung jawab berjumlah 12, nilai kejujuran berjumlah 9, nilai keadilan ditemukan berjumlah 6, nilai keberanian berjumlah 2, nilai kehati-hatian (pengendalian diri) sebanyak 30, nilai toleransi sebanyak 1, nilai kerjasama berjumlah 3, nilai kasih sayang sebanyak 5, tolong menolong 1, nilai demokrasi 9, nilai rendah hati berjumlah 5, dan nilai kedisiplinan berjumlah 1. Walaupun ilalat banyak terkumpul, akan tetapi ilalat yang digunakan oleh masyarakat Ranah banyak menggunakan ibarat, perumpamaan, dan ungkapan yang hanya sekedar bermakna menyatakan kesamaan dan kemiripan. Jadi, dari 305 ilalat yang terkumpul teridentifikasi nilai pendidikan karakter yang ada adalah sebanyak 92. Nilai dominan yang terdapat dalam ilalat masyarakat yaitu nilai pengendalian diri yang berbentuk pepatah yaitu sebanyak 172. Hal ini dikarenakan peribahasa banyak berfungsi sebagai nasihat untuk tidak berbuat salah dan tidak terjebak dalam perbuatan dosa. Nilai pendidikan karakter yang sedikit jumlahnya karena sebagian besar ilalat tersebut adalah untuk memuji yang diwujudkan dengan perumpamaan dan ibarat. Hal tersebut bisa dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 1. Frekuensi Nilai Pendidikan Karakter

Nilai Pendidikan Karakter	Data
menghormati	4
tanggung Jawab	12
kejujuran	9
keadilan	6
keberanian	2
kehati-hatian(pengendalian diri)	30
toleransi	1
kerjasama	3
kasih sayang	6
tolong menolong	1
demokrasi	9
rendah hati	5
kedisiplinan	1

Penggunaan Ilalat Masyarakat Ranah dalam Pembentukan Karakter Masyarakatnya di Era Digital

Mengenai penggunaan ilalat masyarakat Ranah banyak digunakan oleh orang tua yang digunakan untuk menasihati dalam pengendalian diri. Masyarakat yang menggunakan ilalat pada masyarakat Ranah sekarang ini boleh dikatakan sedikit, karena masyarakat Ranah banyak yang tidak memahami lagi dan penggunaannya yang terdahulu sudah banyak yang meninggal dunia. Padahal dulunya ilalat digunakan oleh masyarakat Ranah dulunya boleh dikatakan sudah terintegrasi dengan komunikasi atau tuturan masyarakat Ranah itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh faktor teknologi dan pergeseran nilai sosial masyarakatnya. Dengan adanya media sosial yang sudah marak digunakan oleh masyarakat, secara tidak langsung mempengaruhi cara masyarakat berkonukasi yang dapat dilihat dari kosakata dan diksi yang digunakan. Gaya bahasa masyarakat Ranah dalam menyampaikan sesuatu banyak secara

gamblang tanpa basa-basi dan sudah tidak lagi memikirkan keindahan bahasa yang digunakan. Padahal dulunya, hanya untuk memuji digunakan perumpamaan atau ibarat, karena pada dulunya memuji secara terang-terangan malah dianggap mengejek atau membuat seseorang tersinggung. Misalnya untuk memuji kecantikan atau ketampanan seseorang diibaratkan dengan ilalat *condo bulan ompek bole* yang memiliki makna rembulan purnama yang sangat indah untuk seorang perempuan yang dipuji oleh seorang laki-laki.

Selain faktor teknologi, adanya pergeseran nilai sosial juga menjadi penyebab kurangnya penggunaan ilalat pada masyarakat Ranah pada era digital. Nilai sosial seperti tanggung jawab dan kesopanan sudah mulai berkurang. Hal ini menyebabkan penggunaan ilalat masyarakat Ranah sekarang ini sudah sangat jarang sekali terdengar dan digunakan. Penggunaan ilalat hanya terdengar ketika terjadinya kejadian atau peristiwa yang menarik perhatian masyarakat, misalnya ada penyimpangan sosial seperti hamil di luar nikah, dll. Ilalat sekarang sering terdengar pada waktu acara-acara adat yang terintegrasi dengan sasombau pada acara pesta pernikahan dan lain sebagainya seperti sasombau ulu jambau. Yang mana didalamnya banyak terdapat ilalat. Seperti keterangan yang diperoleh dari informan ND di bawah ini.

“Ilatat sekarang sudah jarang digunakan, dalam masyarakat Ranah, ilalat sekarang digunakan dalam acara adat seperti dalam upacara perkawinan dan acara-acara adat lainnya yang biasanya terintegrasi dengan sasombau. Pada kesempatan tersebut Biasanya ilalat disampaikan oleh ninik mamak dan orang limbago.”

Pembahasan

Nilai pendidikan karakter sangat penting ditanamkan dalam kehidupan masyarakat Ranah, walaupun tanpa mengalami proses pendidikan secara akademik. Hal ini disebabkan karena pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang secara holistik menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial (Mansyur et al., 2021). Jadi, masyarakat bisa didik dengan menggunakan beberapa media adat dan budaya seperti peribahasa. Tradisi lisan seperti peribahasa berpotensi besar sebagai media pendidikan (Nurbaya, 2023)

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Ilalat masyarakat cukup banyak yaitu berjumlah 86 dari 305 ilalat yang ditemukan. Hal ini dikarenakan karena nilai pendidikan karakter banyak terdapat di dalam pepatah dari sebuah peribahasa (Sawitri et al., 2019). Etika dan moral dari masyarakat tersebut banyak terkandung dalam pepatah yang merupakan bagian dari peribahasa tersebut terdapat dalam peribahasa dan pepatah. Ada beberapa jenis peribahasa yang ada dalam masyarakatnya yaitu pepatah, perumpamaan, dan pemeo yang biasanya dominan mengandung banyak nilai pendidikan karakternya (Puspitaningsih & Xiaoyan, 2022). Nilai pendidikan karakter yang paling dominan adalah nilai pengendalian diri, kemudian dilanjutkan dengan nilai demokrasi, tanggung jawab, nilai kejujuran, nilai keadilan, nilai kerja sama, rendah hati, integrasi, kedisiplinan, keberanian, integritas, kasih sayang, tolong menolong, dan toleransi. Pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang secara holistik menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial.

Nilai pendidikan karakter yang pertama yaitu nilai kehati-hatian dalam bertindak. Nilai kehati-hatian adalah suatu sikap untuk menghindari diri dari bahaya yang dapat merusak fisik. Kehati-hatian juga bermakna menghindari diri dari perbuatan yang menyimpang dan jauh dari dosa (Lickona, 1991). Nilai kehati-hatian atau pengendalian diri merupakan nilai yang paling banyak di dalam ilalat masyarakat Ranah. Hal ini dikarenakan karena ilalat banyak berisi nasihat yang disampaikan melalui pepatah yang merupakan jenis ilalat yang paling banyak ditemukan dalam ilalat masyarakat Ranah. Dengan peribahasa, nasihat atau pesan yang ingin Anda sampaikan menjadi lebih mudah dan tepat sasaran kepada orang yang Anda ajak bicara tanpa menyinggung perasaan mereka (Putri, 2024). Nilai kehati-hatian ditemukan 30 dalam ilalat masyarakat Ranah. Hal tersebut dapat dilihat dari ilalat berikut ini.

Sala lompek pata kaki, sala tobang sayok angge.

‘Salah lompat patah kaki, salah terbang sayang lepas’

Ilatat di atas mengandung makna bahwa kita harus hati-hati dalam bertindak, karena tindakan yang dilakukan ada yang salah dan akan merugikan diri kita sendiri di samping merugikan orang lain. Nilai kehati-hatian yang terdapat dalam ilalat masyarakat Ranah merupakan pengingat diri bagi masyarakatnya dari dulu dalam melakukan sesuatu.

Nilai pendidikan karakter tanggung jawab yang merupakan nilai yang kedua dominan yang terdapat dalam ilalat masyarakat Ranah. Menurut Lickona, Nilai tanggung jawab merupakan kemampuan untuk merespon orientasi pada orang lain, memperhatikan orang lain, dan memenuhi kebutuhan mereka (saling peduli)(Lickona, 1991). Nilai tanggung jawab harus dimiliki oleh masyarakat Ranah seperti tanggung jawab seorang ayah kepada anak dan istrinya. Contoh lainnya yaitu tanggung jawab seorang mamak yang berarti paman terhadap anak kewanitaan (keponakan). Bentuk tanggung jawab yang ada dalam masyarakat Ranah yaitu tanggung jawab apabila telah berbuat kesalahan. Berikut ini adalah salah satu contoh nilai tanggung jawab yang ada dalam ilalat masyarakat Ranah.

Saboek-saboek tangan manjinjong, boek juo bau mamikual le.

‘Seberat-berat tangan menjinjing, lebih berat juga bahu memikul’

Makna ilalat di atas yaitu sebuah tanggung jawab yang ditujukan kepada seseorang. Tanggung jawab dibebankan kepada seseorang misalnya seorang suami atau seorang ninik mamak yang membimbing kemenakannya.

Sibuto nan mabuek ula, si lumpuo nan mambayu utang.

‘Si buta yang berbuat ulah ataun salah, si lumpuh yang membayar hutang’.

Makna dari ilalat di atas adalah lain orang yang menimbulkan masalah, lain pula orang yang bertanggung jawab. Maksudnya adalah dalam kehidupan masyarakat sering terjadi kasus yang menggambarkan perihal peribahasa tersebut yang mana seseorang harus betul-betul bertanggung jawab atas kesalahannya sendiri dan tidak boleh menimpakannya kepada orang lain dalam kasus apapun.

Nilai pendidikan karakter yang selanjutnya adalah kejujuran. Menurut Lickona, kejujuran ialah yang berakaitan dengan sikap jujur kepada orang lain, tidak menipu dan tidak mencuri barang orang lain. Dalam ilalat atau peribahasa yang digunakan dalam masyarakat Ranah terdapat nilai pendidikan karakter misalnya dalam ilalat atau peribahasa di bawah ini.

Belek kosong nyayiong bunyi, belek baisi ndak nayiong

‘kaleng kosong nayiong bunyinya, kaleng berisi tidak nyaring’

Makna: seseorang yang banyak bicara, tetapi hasilnya tidak ada. Dalam Masyarakat Ranah sikap jujur dalam berbicara dan bertindak sangat diutamakan. Misalnya dalam membayar hutang, dalam berbicara dan lain sebagainya.

Nilai pendidikan karakter demokrasi juga terdapat dalam ilalat masyarakat Ranah. Menurut Lickona (Lickona, 1991) nilai demokrasi mengamankan hak individu maupun kepentingan umum; mengutamakan peraturan dan perundang-undangan dalam bentuk bertindak dan memutuskan sesuatu.

Codiok ndak mombuang kawan, gopuok ndak mombuang lomak

‘Pandai tidak membuang kawan, gemuk tidak membuang lemak’.

Ilat atau peribahasa di atas bermakna bahwa dalam melakukan sesuatu hendaklah dimusyawarahkan dahulu jangan main hakim sendiri. Dalam masyarakat Ranah tradisi *baundiong* harus dilakukan oleh masyarakatnya. Misalnya terjadi penyimpangan sosial atau moral yang bukan tindakan kriminal dalam masyarakat, biasanya masyarakat Ranah tidak main hakim sendiri tetap merundingkan secara adat atau persekuan yang dilakukan oleh ninik mamak, misalnya dengan mengkum secara sosial pula dengan membersihkan mesjid atau membersihkan tempat umum yang lainnya.

Nilai pendidikan karakter yang selanjutnya yaitu rendah hati. rendah hati adalah keterbukaan terhadap kebenaran dan kesediaan untuk bertindak, tidak sombong dan komunikatif(Lickona, 1991). Dalam temuan ilalat masyarakat Ranah ada 5 nilai rendah hati. Berikut merupakan nilai rendah hati yang terdapat dalam ilalat masyarakat Ranah.

Bacakap mamba-bawa, bakato nan bonau-bonau.

‘berkata selalu merendah, berkata yang betul-betul’.

Maknanya: janganlah berkata sombong serta berkata kasar dan dusta sehingga tidak menimbulkan kesan yang negatif.

Kalau ayam batolu ibuik sa kampuong, kalau soak di pantai batolu ndak pona bangga.

‘Kalau ayam batolu ribut satu kampung, kalau penyudu di pantai bertelur tidak pernah bangga.’

Makna ilalat di atas adalah kita boleh sombong karena lebih banyak orang lain yang lebih dari kita. Nilai pendidikan karakter berikutnya adalah keberanian. Menurut (Lickona, 1991) keberanian adalah suatu sikap seseorang untuk melindungi dirinya sendiri dengan menolak berbagai tekanan yang bisa membahayakan dirinya atau orang lain serta menegakkan keadilan. Di dalam ilalat masyarakat

Ranah ditemukan sebanyak dua dalam ilalat. Berikut merupakan contoh nilai keberanian dalam ilalat masyarakat Ranah.

Sompan tatambek di lawikitan kagham.

‘Sampan tertambat di lautan karam’

Makna dari peribahasa tersebut adalah sesuatu yang sudah tahu berbahaya, tetapi masih juga ditempuh atau dikerjakan. Nilai pendidikan karakter selanjutnya yang terdapat pada ilalat masyarakat Ranah yaitu menghormati. Nilai menghormati adalah nilai yang menunjukkan rasa hormat atau sesuatu yang meliputi diri sendiri, orang lain dan semua bentuk kehidupan dan lingkungan. Nilai menghormati ditemukan dalam ilalat masyarakat Ranah sebanyak 4. Contoh nilai menghormati yang terdapat pada ilalat masyarakat Ranah adalah:

Pai balope, pulang babaghito.

‘pergi dilepas, pulang kasih berita’

Maknanya adalah sebelum pergi hendaklah minta izin dahulu atau berpamitan. Nilai kasih sayang juga terdapat dalam ilalat masyarakat Ranah. Nilai kasih sayang terbentuk dari rasa menghormati orang lain (Lickona, 1991). Adapun contoh nilai kasih sayang yang terdapat dalam ilalat masyarakat Ranah.

Kasio amak sapnjang jalan, kasio ayah sapanjang gala

Nilai pendidikan karakter yang ada dalam ilalat masyarakat Ranah adalah kedisiplinan. Kedisiplinan adalah seseorang lebih terarah dalam mencapai tujuannya dan mengembangkan bakatnya dengan cara yang tepat sehingga disiplin akan berpengaruh kepada seseorang (Lickona, 1991). Adapun contoh nilai kedisiplinan dalam peribahasa masyarakat Ranah adalah sebagai berikut ini.

Sekali mambuka puo, duo kali utang lansai.

Sekali membuka tabungan, dua kali hutang lansai.

Makna peribahasa di atas adalah sekali bertindak banyak tujuan yang bisa dicapai. Dalam artian di sini seseorang harus bisa memanfaatkan waktu dengan baik demi tercapai tujuan yang banyak. Nilai toleransi juga terdapat dalam ilalat masyarakat Ranah. Nilai toleransi adalah sikap yang menunjukkan rasa hormat, sikap adil dan objektif terhadap perbedaan yang ada pada orang lain berupa ide, ras, dan keyakinan yang berbeda (Lickona, 1991). Toleransi merupakan sikap yang bisa menciptakan rasa nyaman dan aman dalam kerja sama. Adapun nilai toleransi yang ditemukan dalam ilalat masyarakat Ranah adalah sebagai berikut:

Asiong lubuok asiong ikannyo, lain padang lain belalangmyo.

‘Lain lubuk lain ikan, lain padang lain belalang’.

Maknanya adalah setiap orang atau tempat memiliki peraturan sendiri. Dalam masyarakat Ranah sangat mengagumi sikap toleransi. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pendatang dari daerah lain bahkan dari pulau dan suku yang berbeda sudah mentep dan menjadi penduduk tetap yang berasal dari suku Jawa, Nias, Batak, dan Jawa. Masyarakat selalu menghargai bahkan menjalin hubungan sosial dengan pendatang sehingga mereka nyaman menetap di desa Ranah.

Nilai tolong-menolong juga terdapat dalam ilalat yang digunakan oleh masyarakat Ranah. Menurut (Lickona, 1991) tolong berarti membantu menjalankan etika tanggung jawab dan semangat membantu orang lain dalam kebaikan. Adapun contoh nilai tolong menolong yang ditemukan dalam penelitian ini sebagai berikut ini.

Tobiong jan untuo, awu jan tumbang

Tebing jangan runtuh, batang bambu jangan tumbang.

Makna dari peribahasa ini adalah kita hendaklah saling tolong menolong satu sama lain. ilalat ini mengibaratkan seperti tebing yang diperkokoh oleh pokok bambu. Hal ini bermaksud bahwa masyarakat hendaklah saling mendukung satu sama lain dan tolong menolong supaya tetap kuat satu sama lain.

Nilai pendidikan karakter keadilan juga terdapat dalam masyarakat Ranah. Keadilan adalah memberikan porsi yang sesuai kepada individu atau kelompok tidak memihak dan tidak sewenang-wenang (Lickona, 1991). Contoh keadilan yang terdapat dalam ilalat masyarakat Ranah adalah sebagai berikut ini.

Tibo di mato jan dipicing, tibo dipowik jan dikompin.

Tiba pada mata jangan dipicingkan, tiba pada perut jangan dikempiskan.

Makna peribahasa di atas adalah hendaklah selalu berbuat adil kepada semua orang tanpa pandang bulu. Adapun contoh lain ilalat masyarakat Ranah seperti contoh di bawah ini.

Diuku samo panjang, mangoek samo popek.

Mengukur sama panjang, mengerat sama rata'.

Makna peribahasa di atas adalah berbuat adil akan suatu masalah.

Penggunaan Ilalat Masyarakat Ranah di Era Digital dalam pembentukan Karakter Masyarakatnya

Peribahasa memainkan peran penting dalam menjaga keharmonisan sosial dan memperkuat budaya, identitas, dan membentuk generasi muda yang berkarakter dan berakar pada kearifan lokal (Tabarak, Moh., Moh. Junaidi Mohtar Hakim, 2025). Masyarakat Ranah pada era digital masih menggunakan ilalat akan tetapi sudah banyak berkurang penggunaannya. Peribahasa merupakan sebuah sarana penanaman tradisi budaya lokal suatu masyarakat (Nurbaya, 2023) Berdasarkan temuan dari hasil wawancara dengan MN ilalat memang masih ada digunakan, akan tetapi sekarang banyak digunakan pada acara adat. Dalam berkomunikasi sehari-hari sudah banyak berkurang walaupun masih ada yang menggunakan. Pengguna ilalat masyarakat ranah pada era digital banyak digunakan oleh kaum tua sedangkan kaum muda tinggal sedikit yang menggunakan. Padahal dulunya ilalat berperan dalam masyarakat Ranah. Ilalat banyak digunakan pada acara adat pada era digital sekarang ini. Peribahasa digunakan masyarakat dalam berkomunikasi dan berinteraksi dalam berbagai hal seperti menasihati untuk pengendalian diri dan menyelesaikan persoalan (Nurbaya, 2023). Peribahasa merupakan sarana komunikasi yang berbentuk sastra lisan atau tradisi lisan sebagai sarana konstruksi tuturan dalam sekelompok masyarakat (Nurbaya dan Sarmina Ati, 2025).

Masyarakat Ranah masih kuat memegang adat istiadat. Hal ini terlihat dari adanya peribahasa atau ilalat dalam berbagai acara adat. Penggunaan ilalat pada masyarakat Ranah banyak terdapat pada *basiacuong ulu jambau* dalam masyarakat Ranah. Hal ini dilakukan karena masyarakat Ranah beranggapan bahwa adat itu bersifat halus. Dalam artiannya adat pasti menggunakan bahasa yang sopan dalam perwujudannya. Oleh karena itu, ilalat masih memiliki peranan yang terpenting yaitu sebagai nasihat, pujian dan sindiran. Peribahasa dapat menjadi media dalam pembentukan karakter masyarakat suatu bangsa (Kusmanto, 2020). Nilai pendidikan karakter menjadikan pribadi bangsa menjadi lebih baik (Sawitri et al., 2019).

SIMPULAN

Peribahasa yang dikenal dengan istilah ilalat dalam masyarakat Ranah termuat nilai pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam ilalat masyarakat Ranah yang paling dominan yaitu nilai pengendalian diri, yang dilanjutkan dengan nilai menghormati, kasih sayang, keadilan, tanggung jawab, kerja sama, keberanian, kejujuran, toleransi, tolong-menolong, demokrasi, kedisiplinan, dan rendah hati. Nilai pendidikan karakter yang paling dominan adalah nilai kehati-hatian atau pengendalian diri karena dalam peribahasa atau ilalat masyarakat Ranah banyak yang berjenis pepatah yang berfungsi sebagai nasihat. Nilai pendidikan karakter yang paling dominan selanjutnya adalah demokrasi dan tanggung jawab.

Penggunaan ilalat atau peribahasa masyarakat Ranah pada era digital yaitu masih ada digunakan oleh masyarakatnya dalam acara adat. Status peribahasa pada era digital dalam masyarakat Ranah yaitu hanya sebagai bunga bahasa dalam prosesi acara adat dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari juga sudah berkurang. Karena adat masyarakat Ranah sangat memperhatikan cara dan bahasa penyampaian yang halus. Di dalam berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan penggunaan peribahasa sudah berkurang dan memudar hal ini terjadi karena masyarakat Ranah sudah sedikit yang bisa berilalat. Nilai pendidikan karakter yang paling dominan adalah nilai kehati-hatian atau pengendalian diri karena dalam peribahasa atau ilalat masyarakat Ranah banyak yang berjenis pepatah yang berfungsi sebagai nasihat. Nilai pendidikan karakter yang paling dominan selanjutnya adalah demokrasi dan tanggung jawab. Penggunaan ilalat atau peribahasa masyarakat Ranah pada era digital yaitu masih ada digunakan oleh masyarakatnya dalam acara adat. Karena adat masyarakat Ranah sangat memperhatikan cara dan bahasa penyampaian yang halus. Di dalam berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan penggunaan peribahasa sudah berkurang dan memudar hal ini terjadi karena masyarakat Ranah sudah sedikit yang bisa berilalat.

Implikasi dalam penelitian ini yaitu menjadi bahan kajian sastra lisan bagi peneliti sastra dan peneliti dalam bidang pendidikan. Kajian ini memberikan implikasi bagi masyarakat dalam pembentukan nilai karakter dalam ilalat masyarakat Ranah sehingga masyarakat sadar akan kandungan

di dalamnya. Bagi pemerintah daerah khususnya Kabupaten Kampar hendaknya ilalat masyarakat Ranah ini selalu dilestarikan dan dikomunitaskan serta dimasukkan ke dalam muatan lokal untuk siswa dalam mata pelajaran Budaya Melayu Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbari, S. (2020). Citraan Dalam Peribahasa Banjar (Imagery In The Banjarese Proverb). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 10(1), 25–40.
- Gumilar, T., & Khoeruman, H. F. (2020). Nasib Perempuan Di Tangan Laki-Laki: Analisis Linguakultura Peribahasa Rusia. *Metahumaniora*, 10(1), 41. <https://doi.org/10.24198/mh.v10i1.26968>
- Indrawati. (2021). Lexicon of Animal and Plant Names in Bakumpai Proverbs; A Cognitive Semantic Approach. *Undas*, 17(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/und.v17i2.3895> Abstrak:
- Kadir, P. M., Yulia, P., & Susiyanti, R. (2022). Perbandingan Peribahasa Jepang Dengan Peribahasa Sunda Terkait Hubungan Manusia : Kajian Semantik Kognitif Comparison Of Japanese Proverbs With Sundanese Proverbs Related To Human Relationships : A Cognitive Semantic Study Universitas Padjadjaran Universit. *Jentera; Jurnal Kajian Sastra*, 11(1), 388–398. <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.26499/jentera.v11i1.5266> Abstrak
- Kinanti, K. P., & Rachman, A. K. (2019). Padi Bagi Masyarakat Indonesia : Kajian Semantik Inkuisitif Pada Peribahasa. *Basindo*, 8(1), 29–43. <https://doi.org/doi.10.24114/bss.v8i1.12937>
- Kusmanto, H. (2020). Nilai-nilai pendidikan karakter pada wacana humor kiai. *Salingka*.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character*. Bantam Books.
- Lickona, T. (2009). *Educating for Character How Our Schools Teach Respect and Responsibility*. Random House publishing Group.
- Mansyur, F. A., Nuryadin, C., Ode, W., & Amayliya, A. (2021). Character Education Values in Indonesian Proverbs. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 4(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.34050/elsjish.v4i3.18017>
- Murthy, T. & M. F. S. (2020). Gajah dalam Peribahasa Tamil (Elephant in Tamil Proverbs: Inquisitive Sema Analysis). *ASIAN PEOPLE JOURNAL*, 3(2), 134–146. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37231/apj.2020.3.2.190>
- Murthy, T., Subet, M. F., & Bahasa, F. (2018). Imej Rumput dalam Peribahasa Tamil: Suatu Kajian Semantik Inkuisitif. *Issues in Language Studies*, 7(1), 37–56.
- Murthy, T., Subet, M. F., & Daud, M. Z. (2019). Healthy Diet Reflection in Tamil Proverbs : An Inquisitive Semantic. *Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 117–129. <file:///C:/Users/User/Downloads/4381-14461-1-PB.pdf>
- Nurbaya. (2023). Nilai Pendidikan Karakter dalam Peribahasa Ternate (Sarana Pembelajaran pada Anak). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(11), 853–868. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.5281/zenodo.8125714> p-ISSN:
- Nurbaya dan Sarmina Ati. (2025). Revitalisasi Nilai Karakter dalam Peribahasa Dolabilolo: Kajian Etnopedagogi Masyarakat Tidore. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 6(2), 261–271. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15687374>
- Puspitaningsih, L., & Xiaoyan, J. (2022). Profil Pelajar Pancasila dalam Peribahasa Indonesia yang Mengandung Unsur Makanan dan Cita Rasanya. *Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 1(2), 282–303.
- Putri, K. D. & E. S. (2024). Analysis Of The Meaning And Function Of Character Education Values In Javanese Proverbs: Semantic Study. *Journey Journal of English Language and Pedagogy*, 7(3), 350–363. <https://doi.org/https://doi.org/10.33503/journey.v7i3.281351>
- Safitri, P. I., Zuriyati, & Saifur Rohman. (2022). Peribahasa Masyarakat Jawa sebagai Cermin Kepribadian Perempuan Jawa. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(3), 211–220.
- Saputra, D., Suryadi, & Supadi. (2020). Analisis Peribahasa Minangkabau Di Pasaman Barat Kajian Bentuk Fungsi Dan Makna. *Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 18(2), 124–131. <https://doi.org/10.33369/jwacana.v18i2.14847>
- Sawitri, Bengat, & R. Adi Deswijaya, dan N. P. (2019). Nilai Karakter pada Peribahasa, Pepatah dan Saloka Jawa sebagai Pembelajaran Karakter untuk Generasi Penerus bangsa. *Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, 1(2), 103–120.

Tabarok, Moh., Moh. Junaidi Mohtar Hakim, & A. R. (2025). Madurese Proverbs as Transformation of Cultural Character Symbols. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Special Ed*, 37–52. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21630>